

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Darul Islam (bahasa Arab *dar al Islam*) secara harfiah berarti “rumah” atau “keluarga” Islam, yaitu “dunia atau wilayah Islam.” Adapun yang dimaksud adalah negara atau pemerintahan yang menerapkan hukum Islam sebagai hukum pemerintahan. Warga negara atau orang-orang yang tinggal di wilayah kekuasaannya yang tidak beragama Islam harus tunduk kepada hukum yang berlaku, dan mereka mendapat perlindungan. Pemerintahan yang pertama kali menerapkan hukum Islam menjadi hukum negara adalah pemerintahan Islam jaman Nabi Muhammad SAW.¹ Lawannya adalah *Darul Harb*, “wilayah perang, dunia kaum kafir”, yang berangsur-angsur akan dimasukkan ke dalam *dar al Islam*. Di Indonesia kata-kata *Darul Islam* digunakan untuk menyatakan gerakan-gerakan sesudah 1945 yang berusaha dengan kekerasan untuk merealisasikan cita-cita *Negara Islam Indonesia*.² *Darul Islam* mengartikan gerakannya sebagai satu-satunya gerakan yang menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.³

Darul Islam (DI) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Negara Islam Indonesia” (NII) dan bisa disebut juga dengan “N sebelas”, adalah kelompok orang-orang yang ingin membentuk sebuah negara yang berdasarkan

¹ E. Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1988), 236.

² C. Van Dijk, *Darul Islam (Sebuah Pemberontakan)*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 1.

³ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam (Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front)*, (Jakarta: Darul Falah, 1998), 76.

Islam.⁴ Berbicara tentang Darul Islam maka tidak akan lepas dari sosok S.M. Kartosuwirjo. Ia adalah imam yang memimpin gerakan Darul Islam selama bertahun-tahun. Perjuangannya didasari keinginan untuk membentuk Indonesia menjadi Negara Islam, bukan Negara sekuler. Oleh karena itu ia banyak bertentangan dengan tokoh-tokoh nasionalis seperti Soekarno. Padahal Soekarno dan Kartosuwirjo merupakan murid dari H.O.S Tjokroaminoto yang pernah mondok di rumahnya.

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo lahir di Cepu, Jawa Tengah pada 07 Februari 1905, dari kalangan keluarga priyayi Jawa. Ayahnya seorang mantri candu, pegawai perantara dalam jaringan distribusi candu siap pakai yang dikontrol dan diusahakan pemerintah Belanda. Nama Kartosuwirjo sejatinya nama sang ayah. Ia sendiri bernama Sekarmadji Maridjan. Nama Sekarmadji mengacu dari nama Samiadji, nama lain dari Puntadewa atau Yudistira, putra tertua Pandawa. Sedangkan nama Maridjan berasal dari *mi'rojun* yang berarti “naik terus”. Dengan bekerja pada pemerintah Belanda sebagai mantri candu, maka orangtua Kartosuwirjo dapat disebut cukup mampu secara finansial, dan dengan demikian kehidupan Karto kecil cukup mapan. Dengan posisi sosial orang tuanya itu, Kartosuwirjo menjadi salah satu dari segelintir anak bumiputra yang dapat mengenyam pendidikan ala Barat, hasil politik etis pemerintah kolonial Belanda.⁵ Ia mempunyai kakak perempuan yang tinggal di Surakarta pada tahun 50-an yang hidup dengan penuh keguyuban, dan seorang kakak laki-laki yang memimpin

⁴ Afadlal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 226.

⁵ Kholid O. Santoso, *Jejak-Jejak Sang Petualang Pemberontak (Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosuwirjo dan Daud Beureueh)*, (Bandung: Segaorsy, 2006), 60.

Serikat Buruh Kereta Api pada tahun 20-an, ketika di Indonesia terbentuk berbagai serikat buruh.⁶

Karir Kartosuwirjo dimulai ketika ia bergabung dengan pemuda Jong Java sejak tahun 1923 di Surabaya, dan tidak lama setelah itu dia menjadi ketua cabang Jong Java di Surabaya. Ketika anggota-anggota Jong Java yang lebih mengutamakan cita-cita keislamannya keluar dari Jong Java dan pada tahun 1925 mereka mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB), Kartosuwirjo pindah keorganisasi ini, dan tidak lama kemudian menjadi ketua cabang JIB di Surabaya.⁷ Pada tahun 1927 saat kongres PSIHT (*Partai Sjarikat Islam Hindia Timoer*) Kartosuwirjo terpilih menjadi sekretaris umum PSIHT. Dan pada tahun itu pula Kartosuwirjo bekerja sebagai wartawan di koran harian *Fadjar Asia*.⁸

Pada akhir juli 1947 pihak Belanda menyadari bahwa mereka harus menerima himbauan PBB agar diadakan suatu gencatan senjata, yang kemudian dilaksanakan oleh Belanda dan RI pada 4 Agustus 1947. PBB memperkenalkan Sjahrir untuk berbicara atas nama RI, tetapi PBB tidak bersedia menerima wakil-wakil dari daerah Indonesia yang dikuasai Belanda. Selanjutnya pembicaraan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (DK-PBB) membentuk “Jasa baik” yang beranggotakan wakil-wakil dari Australia, Belanda dan Amerika Serikat, untuk membantu perundingan-perundingan Indonesia-Belanda dan mencapai gencatan senjata yang baru. Hasil dari pembicaraan itu adalah bahwa

⁶ Al- Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwirjo (Mengungkap Manipulasi Sejarah Darul Islam/DI-TII semasa Orde Lama dan Orde Baru)*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 19.

⁷ Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwirjo (Angan-Angan yang Gagal)*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 8.

⁸ Al- Chaidar, *Pengantar Pemikiran*, 35.

perundingan akan dilaksanakan di suatu tempat yang netral bagi kedua belah pihak, yakni di atas kapal Renville milik Amerika Serikat yang waktu itu sedang berlabuh di dekat Sanghai dan akan sampai di Tanjung Priok pada 2 Desember 1947.⁹

Perundingan RI-Belanda di atas kapal Renville itu kemudian dikenal dengan “Perjanjian Renville”. Perundingan dilaksanakan pada 8 Desember 1947 dan berakhir pada 17 Januari 1948.¹⁰ perjanjian inilah yang menyebabkan Kartosuwirjo mendirikan Negara Islam Indonesia karena menurut Kartosuwirjo perjanjian Renville sangat merugikan umat muslim. Salah satu ketentuan persetujuan Renville adalah Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta dan Sumatera sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia. Pasukan Republik harus meninggalkan hampir seluruh wilayah Jawa Barat, Jawa tengah dari perbatasan dengan Jawa Barat kira-kira sampai Kebumen di selatan dan Semarang di utara, dan daerah Jawa Timur sebelah timur Malang. Itu artinya pasukan-pasukan Republik Indonesia harus meninggalkan daerah tetapi Kartosuwirjo dan dua pasukan gerilya Islam, *Hizbullah dan Sabilillah* tetap tinggal, mereka berpendapat, perjuangan melawan Belanda harus dilanjutkan, tidak ada alternatif lain kecuali tetap di Jawa Barat dan memimpin serta mengkoordinasikan perlawanan di sini.¹¹

⁹ Kholid O. Santoso, *Jejak-Jejak Sang Petualang*, 84-85.

¹⁰ *Ibid.*, 85.

¹¹ C. Van Dijk, *Darul Islam*, 10.

Negara Islam! Itulah cita-cita hakiki bagi Sekarmaji Maridjan Kartosuwirjo (SM Kartosuwirjo) bahkan untuk merealisasikan tujuan tersebut ia rela untuk diburu bahkan diberikan hukuman mati oleh pemerintah Soekarno pada saat itu. Kartosuwirjo sedemikian rupa memperjuangkan Negara Islam. Bagi seorang Kartosuwirjo demi terwujudnya masyarakat Islam yang sempurna baik pada tataran ibadah maupun muamalah serta hukum, maka yang dibutuhkan untuk hal itu adalah sebuah Negara Islam. Seperti yang terdapat pada kaidah *Ushul fiqh* yang menyatakan bahwa “sesuatu yang dikarenakan keberadaannya untuk menuju sesuatu yang telah diwajibkan maka keberadaannya menjadi wajib”. Karena itu keberadaan Negara Islam adalah wajib adanya dikarenakan dengan perantara Negara tersebut maka aturan–aturan mengenai syariat akan menjadi lebih sempurna.

Hampir seluruh kaum muslimin di negeri ini, memiliki semangat untuk memperjuangkan agamanya, bahkan seringkali terjadi hiruk pikuk di ruang diskusi maupun seminar untuk hal tersebut. Tetapi begitu tiba-tiba memasuki pembicaraan menyangkut perlunya mendirikan Negara Islam, kita akan menyaksikan segera setelah itu mereka akan menghindar dan bungkam seribu bahasa. Beda halnya dengan S.M. Kartosuwirjo, ia dengan gigih tetap memperjuangkan berdirinya Negara Islam di Indonesia. Dengan melihat semangat perjuangan yang ditanamkan Kartosuwirjo membuat penulis ingin mengambil judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biografi S.M. Kartosuwirjo?
2. Bagaimana konsep Negara Islam menurut S.M. Kartosuwirjo?
3. Bagaimana peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Biografi S.M. Kartosuwirjo.
2. Untuk mengetahui konsep Negara Islam menurut S.M. Kartosuwirjo
3. Untuk mengetahui peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang peranan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan S1 pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang peranan S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia

3. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang sejarah Islam Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas ADAB.
4. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui tentang peranan dan perjuangan S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia, serta dapat memberikan kebanggaan terhadap orang islam bahwa terdapat pejuang islam yang berjuang untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan ini menggunakan sosiologis dan pendekatan biografi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan, antara individu maupun golongan yang akan menimbulkan suatu dinamika kehidupan. Kedinamikaan dan perubahan sosial akan bermuara pada terjadinya mobilitas sosial. Pendekatan biografi merupakan penelitian biografi yang mempelajari seluk beluk seorang individu berkaitan dengan pengalamannya, sebagaimana diceritakan orang bersangkutan kepada peneliti, serta sumber sumber lain yang relevan, seperti arsip dan dokumen, anggota keluarganya, koleganya, dan lainnya. Biografi digunakan untuk

mendapatkan informasi tentang pengalaman pribadi, proses “menjadi”, dan karakter seorang tokoh.¹²

Sebagaimana dijelaskan oleh Weber, tujuan penggunaan sosiologi adalah untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini, tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoretislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.¹³ Jadi pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh Kartosuwirjo, yang diteliti melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan, teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya,

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 171

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Arus Media, 2007), 23.

berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.¹⁴ Menurut teori peran dalam kajiannya terhadap hubungan antar manusia ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario atau peran-peran yang telah disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Menurut teori ini, jika seorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmonis, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh "penonton" dan ditegur oleh "sutradara". Seperti halnya dengan Kartosuwirjo, jika ia mentaati skenarionya sebagai warga negara Indonesia, maka ia tidak akan mendapatkan hukuman dari pemerintah.

F. Penelitian Terdahulu

S.M. Kartosuwirjo merupakan salah satu tokoh besar yang teguh hati ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam Indonesia, sehingga banyak yang menulis tentang perjuangan beliau. Terdapat penelitian tentang Kartosuwirjo yaitu skripsi: "Negara Islam Dalam Perspektif Fundamentalis (Studi Komperatif Atas Pemikiran Kartosuwirjo dan Kahar Muzakkar)", yang ditulis oleh Zainuri Said yang merupakan mahasiswa fakultas Syari'ah pada tahun 2005. Akan tetapi dalam hal ini penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat

¹⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran (diakses 21 juni 2013).

empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁵

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti jalan atau petunjuk. Lebih khusus lagi sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert J Garraghan, metode penelitian sejarah adalah serangkaian aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang efektif, menilainya secara kritis. Berdasarkan pengertian di atas, para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara peneliti sejarah. Istilah yang mereka gunakan berbeda-beda tetapi intinya sama. Ringkasnya, setiap langkah ini biasa disebut secara berurutan dengan: *heuristik*, kritik atau *verifikasi*, *aufassung* atau *interpretasi* dan *darstellung* atau *historiografi*.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau data sejarah. Penelitian ini adalah *library reasearch* (penelitian kepustakaan), secara definitif kajian pustaka, penelitian terdahulu, studi pustaka, tinjauan pustaka menurut pemahaman lain, mempertimbangkan keluasan bahan bacaan, khususnya literatur yang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, 54.

memiliki kaitan langsung dengan objek yang diteliti.¹⁷ Maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dari beberapa buku dokumentasi yang terkait dengan peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia. Adapaun literature yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. C Van Dijk: *DARUL ISLAM (sebuah pemberontakan)*
2. Karl D. Jackson: *Kewibawaan tradisional, Islam, dan pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*
3. Al-Chaidar: *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosowirjo (Mengungkap Manipulasi Sejarah Darul Islam/DI-TII Semasa Orde Lama dan Orde Baru)*
4. Adhe Firmansyah: *S.M. Kartosuwirjo (Biografi Singkat 1907-1962)*
5. Afadlal, dkk: *Islam Dan Radikalisme di Indonesia:*
6. Al-Chaidar: *Wacana Ideologi Negara Islam (Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front)*
7. Kholid O. Santoso: *Jejak – Jejak Sang Petualang Pemberontak, Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosuwirjo dan Daud Beureueh*
8. Holk H. Dengel: *Darul Islam dan Kartosuwirjo (Langkah Perwujudan Angan-Angan Yang Gagal)*

2. Kritik

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Jack, 2010), 275.

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, data baik lisan maupun tulisan yang terkumpul dalam heuristik ditelusuri kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber¹⁸. Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber atau data yang diproses benar-benar diperlukan atau tidak. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mengetahui kebenaran isi, keaslian dan keutuhan dari sumber-sumber tersebut.

Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu kritik dari luar sumber untuk membuktikan keaslian bahan-bahan sejarah yang terkandung dalam sumber sejarah. seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Pembuktian dapat juga dilakukan dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Dan pembuktian bahan sumber sejarah dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.

Selanjutnya adalah Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, penulis selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, 68

menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁹

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Peranan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia 1949-1962”

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya

¹⁹ Ibid., 64.

permasalahan- permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab kedua ini dipaparkan pokok bahasan yang menyangkut Biografi Kartosuwirjo yang meliputi: biografi S.M. Kartosuwirjo, latar belakang pendidikan S.M. Kartosuwirjo, basis politik S.M. Kartosuwirjo.

BAB III: Dalam bab ini dipaparkan tentang konsep Negara Islam menurut S.M. Kartosuwirjo yang meliputi: asal mula Negara Islam dan perkembangannya, dasar Negara dan sistem pemerintahan, konstitusi Negara Islam, yang meliputi: konstitusi negara Madinah, konstitusi negara Islam menurut al-Mawardi, konstitusi negara Islam menurut Kartosuwirjo.

BAB IV: Dalam bab ini dipaparkan tentang peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia yang meliputi: perjuangan S.M. Kartosuwirjo dalam

mempertahankan kemerdekaan indonesia, perjuangan Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia, dan akhir perjuangan Kartosuwirjo.

BAB V: Penutup dalam bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang dianggap perlu atas permasalahan yang dibahas.